

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Paparan data dalam penelitian ini merupakan deskripsi tentang hasil penelitian yang diperoleh di lapangan berikut penjelasannya:

##### a. Sejarah Singkat Desa Konang

Desa konang adalah desa dengan luas wilayah 446, 643ha yang terdiri atas 8 dusun dengan jumlah penduduk 5.692 jiwa 2.725 laki-laki dan 2.915 perempuan. Masyarakat desa Konang pada umumnya atau bisa dikatakam sebagian besar mata pencahariannya adalah petani baik itu petani tembakau, padi.

Desa Konang sudah ada sejak pemerintahan Belanda yang dipimpin oleh kepala desa bernama Soeto. Penduduk desa Konang sejak dulu dikenal karena jiwa gotong royongnya yang tinggi dan jiwa tolong menolong yang tinggi pula. Sampai sekarang orang-orang mempercayai bahwa desa Konang berasal dari kata *Konangah* yang kemudian dari kata tersebut tercetuslah nama desa Konang.

Desa Konang terkenal dengan desa produksi petis terbukti dengan hasil produksi petis yang sudah sampai ke berbagai penjuru negeri bahkan hingga keluar negeri. Maka tidak heran jika masyarakat luar mengenal desa Konang sebagai desa penghasil petis. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa masyarakat yang menganggur karena minimnya lahan pekerjaan, namun dari

pihak kepala desa dan aparatur desa tetap mengupayakan untuk terus menekan angka pengangguran sehingga hanya terdapat 12 orang yang tidak memiliki pekerjaan.

**b. Profil Desa Konang**

1. Kode PUM : 02
2. Desa : Konang
3. Kecamatan : Galis
4. Kabupaten/Kota : Pamekasan
5. Provinsi : Jawa Timur
6. Bulan : Oktober
7. Tahun : 2018-2020
8. Luas (Ha) : 4.442.644 Ha
9. Batas Wilayah :
  - a) Sebelah utara : Tentenan Timur, Larangan
  - b) Sebelah selatan : Dasok, Pademawu
  - c) Sebelah timur : Bulay, Galis
  - d) Sebelah barat : Dasok, Pademawu
10. Jumlah Penduduk :
  - a) Laki –laki : 2.776 Orang
  - b) Perempuan : 2.926 Orang

**c. Visi, Misi**

Demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan oleh sebuah desa.

Maka desa Konang kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

1) Visi

Mengedepankan pelayanan kepentingan masyarakat sehingga tercipta pelayanan publik yang baik.

2) Misi

Selalu dan selalu membangun desa agar tercipta kesejahteraan rakyat.

**d. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Konang**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
Samidi	Kepala Desa
Sudirman	Sekretaris Desa
Sugiharto	Kepala Seksi Pemerintahan
Moh. Syafiuddin	Kepala Seksi Pelayanan
Moh. Hafid	Kepala Seksi Kesra
Umar Syamlan	Kaur Keuangan
Suhadi	Kaur Tata Usaha dan Umum
Ach. Riyadi	Kaur Perencanaan
Fitriya Laily Hidayati	Staf Kaur Keuangan
Sanhaji	Kepala Dusun Tandes
Jalaluddin	Kepala Dusun Panyeppen
Sahrul	Kepala Dusun Pabengkon
Abdulladim	Kepala Dusun Nang Dajah
Muzaki	Kepala Dusun Gardajah
Buji	Kepala Dusun Konang barat
Salimuddin	Kepala Dusun Konang Tengah
Lusi Febriyanti	Kepala Dusun Cangkreng

**2. Wujud Budaya *Ter-ater* di Desa Konang Kabupaten Pamekasan**

**Perspektif Filsafat Kebudayaan.**

Berdasarkan hasil pengamatan wujud dari budaya *ter-ater* disini berupa makanan dimana disesuaikan dengan selamatan ataupun kegiatan yang sedang dilakukan. Misalnya saja saat bulan Asyuro dan bulan Safar wujud budaya *ter-ater* berupa makanan yaitu bubur. Demikian pula saat hari raya idul fitrih dan hari raya idul adha yaitu berupa ketupat dan lauk ayam sebagai pelengkap. Sedangkan seperti selamatan orang meninggal wujudnya juga berbeda dimana biasanya berupa kue.<sup>1</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Samidi selaku kepala Desa Konang beliau mengatakan :

“Wujud dari budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang ini memang bermacam-macam tetapi berupa makanan kadang kue, bubur, ketupat jika hari raya idul fitrih dan idul adha. Serta menyesuaikan dengan sesuatu yang sedang dilakukan. Misalnya seperti bulan saffar maka itu wujud *ter-ater* nya berupa bubur berwarna merah putih dan ada bulatan seperti kelereng terbuat dari ketan”<sup>2</sup>

Begitu juga yang dikatakan oleh ibu Sahena, salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Wujud dari budaya *ter-ater* disini bermacam-macam sesuai dengan acara selamatan ataupun kegiatan yang sedang dilakukan. Tapi sekarang wujud budaya *ter-ater* itu seperti saat bulan Safar wujudnya itu berwarna merah dan putih. Kemudian selain itu ada juga *tajhin sorah* atau bubur suro wujudnya berwarna putih dilengkapi dengan santan, potongan telur, bihun, dan juga kacang goreng. Serta ada juga ketupat yang digunakan sebagai wujud budaya *ter-ater* saat hari raya idul fitrih dan idul adha.”<sup>3</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh ibu Horriyah yang juga merupakan salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Wujud budaya *ter-ater* memang bermacam-macam seperti *tajhin sappar* atau bubur safar wujudnya itu berwarna merah dan putih serta

---

<sup>1</sup>Observasi di Desa Konang, Kamis 14 Oktober 2021, pukul 08:30.

<sup>2</sup> Samidi, Kepala Desa Konang Kabupaten Pamekasan, wawancara langsung, (14 Oktober 2021)

<sup>3</sup> Sahena, masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, wawancara langsung, (15 Oktober 2021)

ada bubur padat yang berbentuk seperti kelereng dan selanjutnya ada *tajhin sorah* atau bubur suro, wujud dari bubur suro ini adalah berwarna putih kemudian disiram dengan santan, potongan telur, kacang goreng, dan bihun sebagai pelengkap. Sedangkan saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha ada ketupat. Ketupat yang biasa dibuat disini adalah ketupat yang berbentuk segi empat.”<sup>4</sup>

Begitupula dengan yang dikatakan oleh ibu Wardah salah satu warga Desa Konang beliau mengatakan :

“Wujud dari budaya *ter-ater* disini ada *tajhin sapar* atau bubur saffar saat bulan Saffar wujudnya berwarna merah dan putih ditengahnya serta terdapat bulatan-bulatan kecil yang juga dari bahan bubur, *tajhin sorah* atau bubur suro saat bulan Asyuro wujudnya berwarna putih dilengkapi dengan santan, kacang goreng, bihun goreng, tahu goreng dan tempe goreng sebagai pelengkap, ada juga soto atau gado-gado saat koloman. Tetapi untuk sekarang yang masih dilakukan itu saat bulan Asyuro, bulan Safar, hari raya Idul Fitri, dan hari raya Idul Adha”<sup>5</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Siti Nurul Farida salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan

“Wujudnya itu ya macam-macam ada kue, ketupat saat Lebaran, bubur saffar yang biasa disebut *Tajhin posol* wujudnya itu warnanya merah sama putih terus ada buletan kecil-kecilnya itu selain itu ada juga bubur suro yang wujudnya warna putih itu terbuat dari beras yang biasanya dilengkapi kacang goreng, santan, udang, sama bihun dan untuk pelengkap itu biasanya sesuai selera”<sup>6</sup>

Dalam keberagaman wujud dari budaya *ter-ater* di desa Konang tentunya memiliki filosofi ataupun makna yang berbeda-beda dalam setiap wujudnya. Sebagai mana yang dikatakan oleh bapak Samidi selaku kepala Desa Konang beliau mengatakan :

“Setiap wujud dari *ter-ater* tentunya memiliki makna ataupun filosofi yang berbeda contohnya saja seperti *tajhin sorah* saat bulan Asyuro masyarakat mempercayai bahwa bubur atau *tajhin* tersebut bisa memberikan keselamatan bagi setiap anggota keluarga yang melakukannya atau bisa dikatakan sebagai penolak bala. Karena masyarakat Desa Konang juga mempercayai apa yang dikatakan leluhur terdahulu bahwa setiap hari terakhir di bulan asyuro disebut

---

<sup>4</sup>Horriyah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

<sup>5</sup>Warda, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

<sup>6</sup>Siti Nurul Farida, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

*areh rekareh* atau hari terahir yang berpotensi terjadi bala ataupun bencana jadi untuk menghindari hal tersebut masyarakat Desa Konang membuat *tajhin sorah* atau bubur suro tadi. Kemudian selain bubur suro ada juga kue yang biasanya menjadi ciri khas saat selamatan orang meninggal baik itu hari ke 40, 100, 1 tahun dan 1000 harinya orang meninggal itu ada dua yaitu kue *nagghasareh* dan serabi. Kue *nagghasareh* memiliki filosofi atau masyarakat mempercayainya sebagai bantalan orang mati karena bentuknya persegi panjang seperti bantal. Sedangkan serabi memiliki filosofi sebagai *pamokkak an labeng e dhalem koburen* atau pembuka pintu saat mayit di dalam kuburan.<sup>7</sup>

Sedangkan ibu Sahena yang merupakan salah satu masyarakat

Desa Konang beliau mengatakan bahwa

“Wujud dari budaya *ter-ater* tentunya memiliki berbagai makna atau filosofi tersendiri. *Tajhin saffarsaat* bulan *sapparm* memiliki makna warna merah pada bubur melambangkan darah seorang ibu. Sedangkan warna putih ditengah melambangkan air mani (sperma) dari ayah. Serta bubur padat seperti kelereng melambangkan bibit atau embrio. Secara garis besar *tajhin sappar* atau bubur safar disitu memiliki filosofi mengingatkan kepada setiap orang bahwa seperti itulah asal-muasal manusia dan agar kita tidak sombong kepada sesama manusia karna kita sama-sama makhluk ciptaan Allah. Kemudian selain itu ada juga *tajhin sorah* atau bubur suro wujudnya berwarna putih dilengkapi dengan santan, potongan telur, bihun, dan juga kacang goreng. filosofi dari bubur suro ini adalah untuk menolak bala sekaligus selamatan bulan. Sedangkan saat selamatan orang mati itu biasanya da kue *nagghasari* dimana disitu memiliki filosofi sebagai bantalan orang yang sudah meninggal kemudian ada juga kue serabi yang memiliki filosofi atau dipercaya sebagai pembuka pintu orang mati saat di dalam kuburan”<sup>8</sup>

Sedangkan ibu Horriyah salah satu masyarakat Desa Konang

beliau mengatakan :

“Maknanya itu berbeda-beda, seperti *tajhin sappar* saat bulan *sappar* miliki makna seperti itulah gambaran dari mana manusia berasal dan juga untuk selamatan bulan. Sedangkan *tajhin sorah* memiliki filosofi sebagai penolak bala. Serta ada ketupatyang memiliki maknabentuk persegi empat yang sempurna melambangkan kemengangan umat islam setelah satu bulan berpuasa. Bungkus hijau berwarna kekuningan diyakini sebagai penolak bala atau penolak nasib buruk”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Samidi, Kepala Desa Konang Kabupaten Pamekasan, wawancara Langsung, (14 Oktober 2021)

<sup>8</sup> Sahena, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Oktober 2021)

<sup>9</sup> Horriyah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

Sementara itu ibu Wardah salah satu masyarakat Desa Konang

beliau mengatakan :

“Setahu saya ya biasanya wujud *ter-ater* yang memiliki makna itu. *Pertama, tajhin sorah* dipercaya sebagai penolak bala. *Kedua, tajhin sappar* memiliki makna warna merah berarti darah seorang ibu sedangkan warna putih melambangkan sperma dari ayah. *Ketiga* ada ketupat bentuknya kan persegi empat terbuat dari janur yang kemudian di isi dengan beras. Janur melambangkan hati nurani, beras melambangkan nafsu dunia, dan kupat ,melambangkan mengaku kesalahan.<sup>10</sup>

Sedangkan ibu Siti Nurul Farida salah satu masyarakat Desa

Konang beliau mengatakan :

“Makna atau filosofi dari setiap wujud *ter-ater* itu berbeda ada bubur safar yang memiliki filosofi asal muasal manusia, bubur beras atau bubur suro memiliki filosofi sebagai penolak bala.<sup>11</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa bentuk ataupun wujud dari budaya *ter-ater* itu berupa makanan tetapi bermacam-macam seperti *tajhin sorah*, *tajhin sappar*, *nangghasare*, serabi, ketupat, dan sebagainya. Namun dari wujud budaya *ter-ater* tersebut memiliki filosofi atau makna yang berbeda-beda. *Pertama tajhin sorah* atau bubur suro bentuknya berwarna putih terbuat dari beras yang dilengkapi dengan potongan telur, kacang goreng, bihun, dan santan biasanya sesuai dengan selera, bubur ini memiliki filosofi atau dipercaya sebagai penolak bala atau penolak bencana saat bulan asyuro. *Kedua tajhin sappar* atau bubur safar bentuknya berwarna merah dan putih ditengahnya kemudian ada bulatan-bulatan kecil seperti kelereng yang terbuat dari ketan. Warna merah pada bubur safar dipercaya sebagai darah

---

<sup>10</sup> Warda, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

<sup>11</sup> Siti Nurul Farida, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

seorang ibu dan warna putih sebagai air mani (sperma) seorang ayah. Sedangkan bulatan-bulatan kecil seperti kelereng dipercaya sebagai embrio. *Ketiga* ketupat bentuknya persegi empat yang terbuat dari janur dan di isi dengan beras didalamnya. Janur pada ketupat melambangkan hati nurani, beras melambangkan nafsu duniawi, bentuk ketupat melambangkan arah kiblat. Pada dasarnya ketupat artinya mengakui kesalahan. *Keempat* kue *nangghasareh* adalah kue yang biasanya ada saat selamatan 40 hari, 100 hari, 1 tahun, dan 1000 harinya orang meninggal, wujudnya persegi panjang mirip bantal yang terbuat dari beras dengan isian potongan pisang didalamnya kemudian dibungkus dengan daun pisang, kue ini memiliki filosofi atau dipercaya sebagai bantalan orang mati saat amayat didalam kuburan. *Kelima* kue serabi bentuknya seperti bulat seperti piring kecil terbuat dari tepung beras dan santan, filosofi dari kue ini adalah dipercaya sebagai pembuka pintu orang yang sudah meninggal didalam kuburan.

### **3. Pesan Budaya *Ter-ater* di Desa Konang Kabupaten Pamekasan**

#### **Perspektif Filsafat kebudayaan.**

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai pesan dari budayater-ater yang ada di desa Konang pada umumnya adalah masyarakat diharapkan mampu menjaga hubungan baik dengan tetangga, kerabat dekat, teman, maupun sanak saudara.<sup>12</sup> Seperti yang dikatakan oleh Bapak Samidi selaku kepala Desa Konang beliau mengatakan :

“Pesan dari budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang ini pada umumnya agar masyarakat senantiasa menjaga hubungan baik

---

<sup>12</sup>Observasi di Desa Konang, Kamis 14 Oktoer 2021, pukul 08:30

dengan tetangga, kerabat dekat, sanak saudara, ataupun teman agar tetap terjalin dengan sebaik mungkin”<sup>13</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan pendapat dari ibu Sahena salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan:

“Iya, pesannya itu agar kita atau seluruh masyarakat Desa Konang selalu menjaga hubungan antar sesama dan berkat budaya *ter-ater* ini mereka yang jauh bisa dijangkau dan mereka yang tidak akur menjadi akur kembali”<sup>14</sup>

Sedangkan ibu Horriyah masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Pesannya itu agar kita selalu berbagai rezeki yang kita miliki kepada sesama terutama kepada tetangga dekat, kerabat, sanak saudara, dan teman. Serta selain itu agar kita selalu menjaga hubungan tali siaturrahmi dan hubungan darah yang sudah terjalin”<sup>15</sup>

Sementara itu ibu Wardah yang juga merupakan salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Pesannya itu selain agar kita selalu menjaga hubungan silaturrahmi yaitu agar kita selalu bersedekah mulai dari hal-hal kecil dan agar kita tidak pelit sesama”<sup>16</sup>

Sedangkan ibu Siti Nurul Farida salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Pesannya agar seluruh masyarakat menjaga hubungan baik antar sesama dan tidak bermusuhan satu sama lain”<sup>17</sup>

Selain pesan umum terdapat juga pesan khusus yang terdapat dalam setiap wujud dari budaya *ter-ater* hal ini selaras dengan yang

---

<sup>13</sup>Samidi, Kepala Desa Konang Kabupaten Pamekasan, wawancara Langsung, (14 Oktober 2021)

<sup>14</sup> Sahena, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan wawancara Langsung, (15 Oktober 2021)

<sup>15</sup> Horriyah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan Wawancara Langsung, (15 Oktober 2021)

<sup>16</sup> Wardah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

<sup>17</sup> Siti Nurul Farida, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

dikatakan oleh Bapak Samidi selaku kepala Desa Konang beliau mengatakan:

“Ada yang memiliki pesan ada yang tidak seperti bubur safar itu memiliki pesan mengingatkan kita mengenai dari mana kita manusia berasal dan seharusnya kita tidak boleh menyombongkan diri karna pada dasarnya kita semua ya sama”<sup>18</sup>

Sedangkan ibu Sahena salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan:

“Wujud dari budaya *ter-ater* yang memiliki pesan itu seperti kue *nangghasareh* itu kan memiliki makna sebagai bantalan orang mati ketika didalam kuburan. Jadi kita semua manusia saat meninggal nantinya kita akan menggunakan bantalan yang sama tidak ada bedanya, yang selanjutnya itu ada ketupat yang memiliki pesan agar kita sebagai manusia yang memiliki kesalahan kepada manusia lain ada baiknya meminta maaf”<sup>19</sup>

Sementara itu ibu Horriyah masyarakat Desa Konang beliau mengatakan:

“Pesan khususnya seperti wujud dari *tajhin saffar* itu kan memiliki pesan agar kita tidak sombong sebagai manusia karna kita diciptakan dari sesuatu yang sama dan juga kita harus berbakti kepada ayah dan ibu kita karna dari merekalah kita ada”<sup>20</sup>

Sedangkan ibu Wardah salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan:

“Ketupat memiliki pesan khusus agar kita mau mengakui kesalahan dan meminta maaf, *tajhin sorah* memiliki pesan khusus agar kita berhati-hati jika ingin berpergian saat hari terahir di bulan asyuro karna berpotensi banyak terjadi bala atau bencana, *tajhin saffar* memiliki pesan agar kita selalu mengingat dari mana kita diciptakan dan tidak boleh sombong”<sup>21</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa pesan dari budaya *ter-ater* yang ada di desa

---

<sup>18</sup> Samidi, Kepala Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung(14 Oktober 2021)

<sup>19</sup> Sahena, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

<sup>20</sup> Horriyah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

<sup>21</sup> Wardah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, wawancara Langusng (16 Oktober 2021)

Konang pada umumnya adalah agar masyarakat desa Konang senantiasa menjaga dengan baik hubungan silaturahmi baik itu dengan tetangga dekat, kerabat dekat, sanak saudara, dan teman. Sementara itu terdapat pula pesan khusus pada wujud budaya *ter-ater* yang ada di desa Konang. *Pertama tajhin saffar* atau bubur safar memiliki pesan agar kita senantiasa mengingat asal muasal kita manusia diciptakan dengan seperti itu kita juga tidak boleh sombong dan juga kita harus berbakti kepada kedua orang tua kita karena berkat merekalah kita ada. *Kedua* kue *nangghasareh* memiliki pesan bahwa kelak ketika kita didalam kuburan kita berbantalkan bantal yang sama tidak ada bedanya. *Ketiga* ketupat memiliki pesan bahwa kita sebagai manusia harus meminta maaf jika memang kita bersalah dan mengakui kesalahan tersebut. *Keempat tajhin sorah* atau bubur suro memiliki pesan agar kita senantiasa berhati-hati jika ingin berpergian saat bulan asyuro apalagi ketika hari terakhir di bulan asyuro karena rawan terjadi hal-hal buruk atau bencana.

#### **4. Keberadaan budaya *Ter-ater* di Desa Konang Kabupaten**

##### **Pamekasan Perspektif Filsafat Kebudayaan.**

Berdasarkan hasil pengamatan keberadaan Budaya *ter-ater* di desa Konang bisa dikatakan sebagai bagian terpenting dalam setiap inti kehidupan masyarakat desa Konang. <sup>22</sup>hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Samidi selaku kepala Desa Konang beliau mengatakan :

“Bisa dikatakan budaya *ter-ater* ini sangat erat dengan kehidupan masyarakat Desa Konang dan selamanya akan seperti itu. Karna budaya *ter-ater* disini bisa dikatakan pengikat sekaligus penyambung setiap hubungan baik hubungan keluarga, anak dan orang tua, menantu dan mertua, hubungan pertemanan dan

---

<sup>22</sup> Observasi di Desa Konang, 14 Oktober 2021, pukul 08: 30

sebagainya. Jadi tidak akan mungkin bisa punah dengan mudah karena memang duah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat”<sup>23</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh ibu

Sahena salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Budaya *ter-ater* itu budaya yang memang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Konang dan tidak bisa dipisahkan. Jadi bisa dikatakan iya bagian terpenting dalam kehidupan kami”<sup>24</sup>

Sementara itu Ibu Horriyah selaku masyarakat Desa Konang juga mengatakan hal serupa beliau mengatakan :

“Memang iya benar bagian terpenting dalam kehidupan kami, karena budaya *ter-ater* ini sekaligus menjadi media untuk kami selalu menjaga hubungan baik dengan setiap orang atau masyarakat desa Konang”<sup>25</sup>

Sedangkan ibu Wardah masyarakat desa Konang beliau mengatakan:

“Iya budaya *ter-ater* merupakan budaya yang sangat melekat dalam setiap kalangan masyarakat desa Konang”<sup>26</sup>

Sementara itu ibu Siti Nurul Farida juga mengatakan hal yang serupa beliau mengatakan:

“Bisa dikatakan memang benar budaya *ter-ater* itu sudah diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Jadi budaya *ter-ater* tersebut memang bagian penting bagi kami”<sup>27</sup>

Budaya *ter-ater* yang ada di desa Konang pada umumnya Yang melakukan budaya tersebut adalah masyarakat desa Konang sendiri tanpa

---

<sup>23</sup> Samidi, Kepala Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (14 Oktober 2021)

<sup>24</sup> Sahena, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Oktober 2021)

<sup>25</sup> Horriyah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

<sup>26</sup> Wardah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

<sup>27</sup> Siti Nurul Farida, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

terkevaluai baik itu golongan ekonomi menengah ke atas maupun golongan ekonomi ke bawah. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Samidi selaku Kepala Desa Konang beliau mengatakan:

“Yang melakukan budaya *ter-ater* adalah masyarakat Desa Konang. Bisa dikatakan semua masyarakat desa Konang dan semua kalangan didalamnya melakukan budaya tersebut.”<sup>28</sup>

Sedangkan ibu Sahena salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Budaya *ter-ater* tersebut dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Konang tanpa terkecuali baik itu orang berada maksudnya menengah ke atas atau pun menengah ke bawah semua melakukan”<sup>29</sup>

Sementara itu Ibu Horriyah yang juga salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Semua masyarakat desa Konang yang melakukan budaya *ter-ater* tersebut. Karena memang budaya tersebut hanya akan berjalan apabila kita tetap melakukannya”<sup>30</sup>

Selanjutnya Ibu Wardah salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Ya namanya juga budaya masyarakat desa Konang sudah pasti masyarakat desa Konang yang melakukan budaya tersebut. Karena kita yang wajib menjaga kebudayaan tersebut”<sup>31</sup>

Sementara itu Ibu Siti Nurul Farida salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Memang iya yang melakukan budaya *ter-ater* tersebut pasti masyarakat desa Konang. Karena selain kewajiban ini juga seperti menjadi sebuah kebutuhan tersendiri bagi kami”<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Samidi, Kepala Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Oktober 2021)

<sup>29</sup> Sahena, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

<sup>30</sup> Horriyah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

<sup>31</sup> Wardah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

Budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang biasanya tidak hanya dilakukan saat hari-hari besar islam saja hari-hari biasapun jika ada seseorang atau masyarakat yang memiliki sebuah acara entah itu acara koloman, mantenan, selamatan 40 hari kelahiran bayi, 40 hari sampai 1000 harinya orang meninggal, dan acara-acara lainnya. Namun sekarang hanya dilakukan saat hari-hari besar islam ataupun saat bulan-bulan islam tertentu seperti bulan Asyuro dan bulan Safar. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Samidi selaku kepala desa Konang beliau mengatakan :

“Kalau tahun-tahun sebelumnya memang hampir setiap hari masyarakat desa Konang melakukan budaya *ter-ater*. Namun seiring perkembangan zaman masyarakat hanya melakukan budaya tersebut saat bulan-bulan islam tertentu saja dan saat hari-hari besar islam”<sup>33</sup>

Sedangkan Ibu Sahena salah satu masyarakat desa Konang beliau mengatakan :

“Memang iya jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya masyarakat Desa Konang biasanya melakukan budaya *ter-ater* tersebut hampir setiap hari. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat desa Konang pada umumnya melakukan budaya tersebut hanya pada saat bulan-bulan islam yang dianggap sangat penting dan saat hari-hari besar islam saja”<sup>34</sup>

Sementara itu Ibu horriyah juga mengatakan hal yang serupa beliau mengatakan:

“Memang betul sekarang masyarakat Desa Konang hanya melakukan budaya *ter-ater* saat bulan-bulan islam dan hari-hari

---

<sup>32</sup> Siti Nurul Farida, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

<sup>33</sup> Samidi, Kepala desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Oktober 2021)

<sup>34</sup> Sahena, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

besar islam yang memang dianggap perlu untuk dilakukan *ter-ater*”<sup>35</sup>

Sejalan dengan apa yang dikatakan Ibu Horriyah Ibu Warddah yang juga merupakan salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan:

“Saya setuju dan memang benar sekarang kami hanya melakukan *ter-ater* saat hari-hari besar islam dan bulan-bulan islam yang kami anggap perlu untuk melakukan budaya *ter-ater* tersebut”<sup>36</sup>

Sedangkan Ibu Siti Nurul Farida salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Memang iya hanya dilakukan secara serempak saat bulan-bulan islam dan hari-hari besar islam yang dianggap perlu saja. Namun masih ada beberapa masyarakat yang melakukan *ter-ater* tidak hanya saat-saat itu saja seperti saat koloman meskipun hanya beberapa saja”<sup>37</sup>

Budaya *ter-ater* di Desa Konang bisa dibilang mengalami presentas yang sedikit menurun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman dan tehnologi yang semakin canggih. Sehingga terkadang masyarakat yang ingin berkunjung ke rumah sanak saudara mereka karena rindu cukup memalui layar hp saja sudah bisa. Hal ini tentu berbeda dengan zaman dulu, zaman dulu masyarakat biasanya akan langsung mengunjungi rumah sanak saudara mereka dengan membawa *ater-ater* berupa makanan baik itu kue ataupun sejenisnya. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Samidi selaku kepala Desa Konang beliau mengatakan :

---

<sup>35</sup> Horriyah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

<sup>36</sup> Wardah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

<sup>37</sup> Siti Nurul farida, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

“Bisa dibilang iya presentasinya lebih menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, ya karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Kalau tahun-tahun sebelumnya itu biasanya hampir setiap hari masyarakat desa Konang melakukan *ter-ater*. Tapi sekarang ya hanya dibulan-bulan tertentu dan hari-hari besar islam saja ya jadi bisa disimpulkan sekitar 85% tingkat keberadaan budaya *ter-ater* yang ada di desa Konang ini”<sup>38</sup>

Sementara itu Ibu Horriyah yang merupakan salah satu masyarakat

Desa Konang beliau mengatakan :

“Sebenarnya tetap ada. Tapi memang jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya menurun tapi paling menurunnya hanya sekitar 15%”<sup>39</sup>

Sedangkan Ibu Wardah yang juga merupakan masyarakat Desa

Konang beliau mengatakan :

“Memang betul menurun jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jika dulu sekitar 95% maka sekarang sekitar 85% - 87%. Ya mungkin karena pengaruh perkembangan zaman ya makannya sedikit menurun”<sup>40</sup>

Kelestarian budaya *ter-ater* tentunya tidak lepas dari peran masyarakat desa Konang yang terus berupaya melestarikan budaya *ter-ater* tersebut. Dengan perkembangan zaman yang semakin canggih seperti sekarang masyarakat berusaha melakukan berbagai cara dan adaptasi agar budaya *ter-ater* yang memang sudah diturunkan sejak dulu tetap terjaga kelestariannya dan tidak mengurangi keunikan dalam budaya *ter-ater* tersebut. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh bapak Samidi selaku kepala desa Konang beliau mengatakan:

“Untuk menjaga budaya *ter-ater* yang ada di desa Konang agar tetap ada dan terjaga keunikannya. *Pertama*, itu kesadaran masyarakat, masyarakat desa Konang sudah sadar bahwa budaya tersebut adalah

---

<sup>38</sup> Samidi, Kepala Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

<sup>39</sup> Horriyah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

<sup>40</sup> Wardah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

warisan yang harus tetap dijalankan sampai kapanpun. *Kedua*, dengan cara mengajarkan dan memberi pemahaman kepada remaja-remaja desa Konang bahwa ada budaya lokal atau budaya dari desa mereka sendiri yang unik dan perlu dijaga kelestariannya”<sup>41</sup>

Sedangkan Ibu Sahena salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan :

“Memang perlu dilestarikan ya, karena itu merupakan salah satu budaya warisan dari orang-orang terdahulu dan memang sudah menjadi bagian penting bagi semua masyarakat desa Konang. Untuk menjaga bagaimana budaya *ter-ater* tersebut tetap ada dan eksis terutama dikalangan rema apalagi di zaman seperti sekarang kami berusaha memperkenalkan kepada mereka ini loh budaya yang kita milikidan ini adalah budaya warisan yang memiliki banyak pesan dan keunikan didalamnya. Selain itu kami mengikutsertakan mereka dalam setiap pelaksanaan budaya *ter-ater*. Dengan memperkenalkan kepada mereka sejak dini diharapkan bisa melestarikan budaya tersebut”<sup>42</sup>

Sementara itu Ibu Horriyah yang juga masyarakat Desa Konang beliau mengatakan:

“Kalau saya pribadi ikut andil dalam melestarikan budaya *ter-ater* dengan cara memperkenalkan dan melibatkan anak saya sejak dini dalam setiap kali saya melakukan *ter-ater*. Sehingga anak saya tahu bahwa kelak dia juga harus melakukan hal serupa. Memang yang paling utama adalah kesadaran dari masyarakat dengan mereka sadar bahwa budaya *ter-ater* itu merupakan bagian penting dari kehidupan, maka mereka pasti akan berusaha menjaga dan melestarikannya dengan cara menurunkan kepada anak dan cucu mereka”<sup>43</sup>

Sedangkan Ibu Wardah juga mengatakan hal serupa beliau mengatakan:

“Dengan cara terus melakukan budaya *ter-ater* dan menurunkannya pada anak sejak usia dini, mengajarkan kepada mereka bahwa budaya lokal terutama budaya yang ada di desa Konang itu banyak dan sangat menarik salah satunya adalah budaya *ter-ater* yang memang wajib bagi kita untuk melestarikannya”<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Samidi, Kepala Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Oktober 2021)

<sup>42</sup> Sahena, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

<sup>43</sup> Horriyah, Masyarakat Desa Konang Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Oktober 2021)

<sup>44</sup> Wardah, Masyarakat Desa Konang kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

Sementara itu Ibu Siti Nurul Farida salah satu masyarakat desa Konang beliau mengatakan :

“Kalau berbicara bagaimana melestarikan budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang yaitu dengan cara menurunkannya pada generasi berikutnya. Karena bisa dikatakan mereka sebagai penentu mengenai kelanjutan dari budaya *ter-ater* yang ada di desa Konang”<sup>45</sup>

Berdasarkan dari data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa budaya *ter-ater* merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Konang. Karena budaya *ter-ater* bisa dikatakan sebagai pengikat dan penyambung hubungan baik atau silaturahmi dengan sana saudara, kerabat dekat, kerabat jauh, tetangga, teman dekat maupun teman jauh. Selain itu budaya *ter-ater* juga dipercaya dapat mendekatkan orang yang jauh sekalipun. Budaya *ter-ater* dilakukan oleh semua masyarakat Desa Konang tanpa terkecuali dan semua kalangan terlibat didalamnya, budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang bisa dikatakan hanya dilakukan saat bulan-bulan islam dan hari-hari besar islam saja, hal ini berbeda jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dimana hampir setiap hari masyarakat Desa Konang melakukan *ter-ater*. Jadi bisa dikatakan budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun meskipun mengalami penurunan masyarakat Desa Konang tetap berupaya menjaga dan melestarikan budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang dengan cara memperkenalkan dan mengikut sertakan anak-anak dan cucu-cucu mereka dalam setiap pelaksanaan budaya *ter-*

---

<sup>45</sup> Siti Nurul Farida, Masyarakat Desa Konang kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Oktober 2021)

*ater* mereka percaya dengan memperkenalkan dan mengikut seratakan anak-anak dan cucu-cucu mereka sejak dini akan membuat budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang tetap terjaga kelestariannya. Karena mereka meyakini bahwa budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang akan tetap ada dan tidak akan punah karena budaya tersebut bisa dibilang bagian dari kehidupan, kebiasaan, dan kebutuhan masyarakat Desa Konang yang harus terpenuhi.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Wujud Budaya *Ter-ater* di Desa Konang Kabupaten Pamekasan**

#### **Perspektif Filsafat Kebudayaan.**

Budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat dengan cara saling mengantarkan makanan kepada sanak saudara, kerabat dekat, kerabat jauh, tetangga, teman dekat dan teman jauh yang berupa makanan. Budaya *ter-ater* ini juga merupakan salah satu warisan budaya dari orang-orang terdahulu yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Desa Konang sehingga tetap dijalankan hingga sekarang. Budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang memiliki bentuk atau wujud dan filosofi berbeda-beda. Misalnya *pertama tajhin sorah* atau bubur suro wujudnya berwarna putih terbuat dari beras yang dilengkapi dengan beberapa potongan telur dadar, kacang goreng, bihun, dan santan. Bubur suro ini memiliki filosofi atau dipercaya sebagai penolak bala atau penolak bencana yang biasanya dilakukan saat bulan Asyuro menjelang hari-hari terahir, *kedua tajhin saffar* atau bubur safar wujudnya berwarna merah dan putih serta dilengkapi dengan

bulatan-bulatan kecil mirip dengan kelereng yang memiliki filosofi asal muasal manusia, *ketiga* kue *nangghasareh* bentuknya seperti bantal yang dibungkus dengan daun pisang memiliki filosofi atau dipercaya sebagai bantalan orang mati saat didalam kuburan, *keempat* kue serabi wujudnya berwarna putih memiliki filosofi atau dipercaya sebagai pembuka pintu saat didalam kuburan, dan *kelima* ketupat bentuknya segi empat terbuat dari janur yang didalamnya di isi dengan berasa memiliki filosofi sebagai bentuk permintaan maaf.

## **2. Pesan Budaya *Ter-ater* di Desa Konang Kabupaten Pamekasan Perspektif Filsafat kebudayaan.**

Budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang tentunya memiliki pesan sehingga budaya tersebut sangat penting dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam hubungan sosialisasi. Pesan secara umum dari budaya *ter-ater* adalah agar semua masyarakat senantiasa menjaga hubungan antara sesama baik itu dengan tetangga, kerabat dekat, kerabat jauh, sanak saudara, dan juga teman. Selain itu budaya *ter-ater* memiliki pesan bahwa kita semua adalah saudara yang terikat dalam tali silaturahmi dan untuk menjaga hubungan baik tersebut maka direlisasikan dengan adanya budaya *ter-ater*.

Selain pesan umum terdapat juga pesan dari setiap wujud budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang. Misalnya *tajhin sorah* atau bubur suro memiliki pesan agar kita senantiasa berhati-hati di bulan Asyuro terutama saat hari terahir di bulan Asyuro. Karena biasanya terdapat banyak bencana yang terjadi, *tajhin safar* bubur safar memiliki pesan bahwa kita

manusia tidak boleh sombong karena proses atau asal muasal kita semua sama, kue *nangghasareh* memiliki pesan bahwa kelak saat didalam kuburan kita memakai bantal yang sama tidak ada bedanya jadi kita tidak boleh sombong dengan kekayaan yang kita miliki, ketupat memiliki pesan bahwa kita sebagai manusia yang pastinya tidak luput dari kesalahan harus senantiasa berbesar hati untuk meminta maaf.

### **3. Keberadaan budaya *Ter-ater* di Desa Konang Kabupaten**

#### **Pamekasan Perspektif Filsafat Kebudayaan.**

Budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang bisa dikatakan sebagai bagian penting dalam setiap kehidupan masyarakat Desa Konang. Karena dengan adanya budaya inilah hubungan yang terjalin di masyarakat semakin erat seperti hubungan antara kerabat, sanak saudara, teman, dan tetangga. Selain itu dengan adanya budaya *ter-ater* juga dipercaya dapat mendekatkan yang jauh dan semakin mendekatkan yang dekat. Dengan adanya budaya *ter-ater* ini membuat masyarakat yang sedang tidak memiliki hubungan baik akan semakin membaik. Budaya *ter-ater* biasanya dilakukan oleh semua masyarakat desa Konang dari semua kalangan tanpa terkecuali.

Budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang bisa dikatakan hanya dilakukan saat bulan-bulan islam dan hari-hari besar islam saja, hal ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya jika pada tahun-ytahun sebelumnya hampir setiap hari budaya *ter-ater* dilakukan oleh masyarakat Desa Konang. Namun seiring perkembangan zaman perlahan budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang mengalami penurunan yang semulanya

masyarakat sering melaksanakan budaya *ter-ater* bahkan hampir setiap hari sekarang justru hanya saat bulan-bulan islam. Meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya masyarakat Desa Konang tetap menjaga dan melestarikan budaya *ter-ater* dengan cara menurunkan ke generasi berikutnya. Masyarakat Desa Konang mengajarkan dan membuat anak-anak dan cucu-cucu mereka ikut andil dalam proses pembuatan maupun proses pelaksanaan budaya *ter-ater* sehingga mereka tahu bahwa terdapat salah satu budaya unik yang ada di desa mereka dan mereka harus menjaga dan melestarikan budaya tersebut mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang.

## **C. Pembahasan**

### **1. Wujud Budaya *Ter-ater* di Desa Konang Kabupaten Pamekasan**

#### **Perspektif Filsafat Kebudayaan.**

Wujud budaya adalah bentuk dari suatu kebudayaan atau tindakan dan tingkah laku dari masyarakat. Wujud atau bentuk dari budaya *ter-ater* disini adalah berupa makanan yang memiliki makna atau filosofi. Budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang bermacam-macam dan memiliki makna atau filosofi tersendiri. Misalnya saja wujud dari makanan *tajhin safar* atau bubur safar wujudnya berwarna merah dan putih serta dilengkapi dengan bulatan-bulatan kecil seperti kelereng. Warna merah melambangkan darah seorang ibu, warna putih memiliki arti sebagai sperma dari seorang ayah, dan bulatan-bulatan kecil sebagai bibit atau embrio.

Sebagaimana pernyataan dari J.J. Hoeningman wujud budaya dikategorikan menjadi 3 yaitu :*pertama*, gagasan (wujud ideal) yang

mempunyai wujud berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya, *kedua*, aktifitas (tindakan) yang mempunyai wujud berupa tindakan atau aktivitas masyarakat, dan *ketiga*, artefak (karya) berupa hasil karya manusia.<sup>46</sup>

Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa budaya *ter-ater* bisa dikategorikan sebagai wujud aktifitas (tindakan) manusia karena dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari manusia dan juga sebagai wujud artefak (karya) merupakan hasil dari karya manusia atau masyarakat yang wujudnya dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Wujud dari budaya *ter-ater* juga bisa dikatakan sebagai tanda atau simbol dari hari-hari tertentu. Misalnya bubur suro merupakan simbol saat bulan Asyuro, bubur saffar simbol saat bulan Saffar, kue nagasari dan kue serabi simbol atau tanda yang ada ketika selamatan orang meninggal, untuk mengetahui makna yang terdapat dalam simbol-simbol setiap wujud budaya *ter-ater* tersebut masyarakat mengetahuinya melalui orang-orang terdahulu.

Sebagaimana pernyataan Charles Sanders Peirce bahwa semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji simbol atau tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah manusia dan bersama-sama manusia.<sup>47</sup>

Jadi bisa dikatakan bahwa dalam penelitian ini peneliti selain melakukan wawancara, observasi, juga berpatokan dengan teori semiotika

---

<sup>46</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)117

<sup>47</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2003)15

atau semiotik untuk mengetahui makna yang terdapat pada simbol atau tanda dari setiap wujud budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang.

## **2. Pesan Budaya *Ter-ater* di Desa Konang Kabupaten Pamekasan**

### **Perspektif Filsafat kebudayaan.**

Budaya pastinya memiliki pesan di dalamnya baik itu pesan tersurat maupun tersirat. Begitupula dengan budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang pastinya memiliki pesan tersendiri di dalamnya. Masyarakat Desa Konang pasti memahami setiap pesan dari budaya *ter-ater* karena budaya tersebut merupakan objek yang ada disekitar mereka dan peneliti juga menggunakan teori semiotik untuk memahami pesan yang ada dalam budaya *ter-ater* di Desa Konang.

Sebagaimana pernyataan dari Roland Barthes bahwa semiotik atau semioogi adalah mempelajari bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya atau memanai pesan yang tersirat dari suatu objek atau tanda.<sup>48</sup>

Pesan dari budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang bisa dibedakan menjadi 2 yaitu pesan secara umum dan pesan pada setiap wujud *ter-ater* yang ada di Desa Konang. *Pertama*, pesan umum dari budaya *ter-ater* adalah agar masyarakat Desa Konang senantiasa menjaga hubungan baik dengan menjalin tali silaturahmi baik itu dengan tetangga, kerabat dekat, kerabat jauh, sanak saudara, teman dekat maupun teman jauh dan juga menjaga komunikasi yang baik antar sesama. *Kedua*, pesan

---

<sup>48</sup> Sinta Rizki Haryono, Dedi Kurnia Syah Putra, "Identitas Buaya Indonesia Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi Temukan Indonesiamu," Acta diurnal 13, no.2 (2017)

pada setiap wujud budaya *ter-ater*. Misalnya *tajhin sorah* atau bubur suro memiliki pesan agar kita senantiasa hati-hati dalam bepergian terutama saat hari terahir di bulan Asyuro, *tajhin safar* atau bubur safar memiliki pesan agar kita sebagai manusia tidak sombong dan selalu ingat dari mana kita berasal, dan ketupat memiliki pesan bahwa kita sebagai manusia pasti mempunyai kesalahan dan oleh sebab itu kita harus berlapang dada untuk meminta maaf agar hubungan tali silaturahmi tetap terjaga. Pada dasarnya pesan dari sebuah budaya adalah menjaga ikatan kekerabatan, memperat hubungan silaturahmi antar masyarakat Desa Konang dan perantara komunikasi antara masyarakat.

Sebagaimana pernyataan Abd. Rahem dalam skripsi Tradisi *Ter-Ater* Di Desa Banjar Timur KEcamatan Gapura Kabupaten Sumenep Prvinsi Jawa Timur mengatakana budaya *ter-ater* sebagai perekat hubungan sosial atau silaturahmi antar tetangga, antar masyarakat, dan antar umat muslim pada umumnya. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ikatan sosial yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan tetap dilaksanakannya budaya *ter-ater* sebagai wujud tindakan sosial.<sup>49</sup>

### **3. Keberadaan budaya *Ter-ater* di Desa Konang Kabupaten**

#### **Pamekasan Perspektif Filsafat Kebudayaan.**

Keberadaan budaya *ter-ater* atau eksistensi kebudayaan *ter-ater* yang ada di Desa Konang adalah keberadaan nyata dari budaya *ter-ater* itu sendiri. Meskipun eksistensi dari budaya *ter-ater* mengalami

---

<sup>49</sup>Abd Rahem, "Tradisi *Ter-Ater* Di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur" (Disertai UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 81

penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masyarakat tetap berupaya melestarikan budaya *ter-ater* dengan cara menurunkan ke generasi berikutnya yaitu memperkenalkan dan melibatkan anak-anak dan cucu-cucu mereka dalam pembuatan dan proses pelaksanaan budaya *ter-ater* dengan begitu keberadaan atau eksistensi dari budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang akan tetap terjaga dan tidak akan punah dikikis oleh perkembangan zaman.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Jean Paul Satre eksistensi atau keberadaan dalam filsafat eksistensi adalah membicarakan cara berada di dunia ini, terutama cara berada manusia.<sup>50</sup> Eksistensi artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas dan apa yang dialami berarti bahwa sesuatu itu ada. Menurut W.T. Stace, bersifat publik. Bersifat publik artinya objek itu sendiri harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan.<sup>51</sup>

Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan budaya *ter-ater* atau eksistensi dari budaya *ter-ater* adalah cara berada, apa yang ada, dan apa yang dialami berarti bahwa sesuatu itu ada. Begitu pula dengan budaya *ter-ater* itu ada dan berada di Desa Konang serta dialami oleh seluruh masyarakat Desa Konang.

---

<sup>50</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Thales Sampai Capra*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003)218-220

<sup>51</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2004)50